

# WANITA DALAM BELENGGU NERAKA (Kritik Hadith Misoginis)

Rahmin Talib Husain\*

## Abstract

*The view toward women as second class human after men has been happened a long time. This stigma is risen from culture side, not from religious side, since in Islam there is no difference between men and women positions. Each human are equal in their capacity as human being. However, in fact, some religious texts from al-Qur'an and Hadith that are textually, partially and tendentiously understood unfortunately become tools to demeaning women. This article discusses one hadith misogynis about women as the majority of hell inhabitant through takhrīj al-ḥadīth approach and based on contextual understanding.*

**Keywords:** *takhrīj al-ḥadīth, misogynis, women, contextual.*

## Abstrak

Pandangan terhadap kaum perempuan sebagai makhluk kasta kedua setelah kaum pria telah lama terjadi. Stigma tersebut muncul dari ranah budaya, bukan dari ranah agama. Sebab dalam Islam tidak terbedakan antara kedudukan pria dengan wanita. Masing-masing sejajar dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan. Meskipun begitu, di sisi lain, ternyata didapati teks-teks keagamaan dari al-Qur'an dan hadith yang karena dipahami secara tekstualis, parsial, dan tendensius, justru menjadi alat untuk merendahkan perempuan. Artikel ini akan membahas salah satu hadith misogynis tentang mayoritas penghuni neraka adalah perempuan dengan pendekatan *takhrīj al-ḥadīth* dan berdasarkan pemahaman kontekstual.

**Kata kunci:** *takhrīj al-ḥadīth, misogynis, perempuan, kontekstual.*

## A. Pendahuluan

Periwayatan al-Qur'an berlangsung secara mutawatir, sementara periwayatan hadith sebagian berlangsung secara mutawatir dan sebagiannya berlangsung secara ahad. Salah satu informasi yang dikemukakan al-Qur'an dan hadith adalah persoalan akhirat yakni manusia akan dihakimi dengan adil dan bijaksana berdasarkan kadar kesalahan ataupun kebaikan yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan kadar kebaikan dan kesalahan yang diperbuatnya, Allah Swt telah menyediakan syurga dan neraka sebagai tempat tinggal abadi untuk membalas perbuatan manusia selama hidup di dunia. Dalam kapasitas manusia sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai

kedudukan yang sama. Perbedaannya adalah dalam hal kualitas ketakwaan<sup>1</sup>.

Banyak argumen yang menunjukkan bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi pada wanita. Dalam kenyataannya salah satu hadith Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa surga dibawah telapak kaki ibu. Dalam hadith lain juga mengatakan bahwa ketika Nabi Muhammad ditanya siapa orang pertama yang harus dihormati di dunia ini. Nabi menjawab "ibumu" jawaban tersebut diulang sampai tiga kali untuk menunjukkan nilai penting perempuan dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu.<sup>2</sup>

Meski demikian, ternyata ada juga beberapa hadith Nabi yang secara tekstual 'merendahkan perempuan' (misoginis), antara lain hadith tentang rusaknya suatu

<sup>1</sup>Al-Qur'an, al-Hujrat (49): 13.

<sup>2</sup>M Atho Mudhar, *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Humanisme Universal*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 115.

\*Dosen IAIN Gorontalo.

kaum jika dipimpin oleh wanita, dan wanita adalah makhluk Allah yang paling banyak menjadi penghuni neraka.

Hadith Nabi yang disebutkan terakhir di atas menarik untuk dikaji karena sering dijadikan alat untuk membelenggu kaum wanita untuk mendapatkan hak kesetaraannya di hadapan kaum pria di mana dalam banyak statemen al-Qur'an Allah tidak membedakannya. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mencoba merumuskan tentang bagaimana kedudukan wanita dalam Islam? Bagaimana kualitas dan kandungan hadith Nabi yang menyatakan bahwa wanita adalah mayoritas penghuni neraka?

## B. Kedudukan Wanita Dalam Islam

Menurut Fatima Mernissi, beberapa bukti sejarah menunjukkan bahwa pada era awal Islam, yakni pada masa Rasulullah, kaum wanita merasakan kemerdekaan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain, khususnya faham asketisme Kristen dan misoginisme Yahudi, maka kedudukan dan kemerdekaan perempuan dalam Islam mengalami kemunduran.<sup>3</sup>

Bahkan, ada sebuah penelitian menyebutkan bahwa di antara seluruh peradaban yang ada ketika itu, hanya Islamlah yang memberikan kemerdekaan kepada kaum wanita. Islam ditampilkan sebagai puncak dari perkembangan sejarah kebebasan kaum wanita. Sebuah penelitian tentang kondisi wanita di antara peradaban yang berbeda (Yunani, Romawi Persia, Cina, India, Arab [pra Islam], dan Kristen) menampilkan wanita dalam keadaan terhina, tidak berarti, bukan person, atau identik dengan kejahatan.<sup>4</sup>

Islam yang dibawa oleh Muhammad adalah agama ketuhanan sekaligus agama kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dalam

Islam, wanita begitu mulia kedudukannya. Bahkan, salah satu nama surah dalam Al-Qur'an adalah An-Nisa' yang berarti wanita. Lebih dari itu, Rasulullah ketika ditanya siapa yang paling berhak untuk di hormati di antara kedua orang tuanya, Rasulullah menjawab ibumu hingga tiga kali kemudian ayahmu. Sungguh begitu mulia dan urgennya kedudukan kaum wanita dalam setiap sendi kehidupan. Kelembutannya tidak menjadikan kedudukan wanita diabaikan, bahkan melalui potensi itu wanita bisa menduduki garda terdepan.

Di tengah dahsyatnya perkembangan intelektualisme mondial saat ini, dalam setiap sudut kehidupan, kaum wanita menghirup dan menikmati udara segar yang dihembuskan oleh angin modernitas sebagai reaksi terhadap lonjakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dibendung. Zaman di mana manusia menggunakan potensi akal secara maksimal. Berfikir secara positif, rasional, sistematis, selalu optimistis, obyektif, dan berfikir jauh ke depan. Masyarakat modern semakin terkotak-kotak pada bidang pekerjaan yang semakin spesial karena lonjakan ilmu pengetahuan tersebut. Manusia modern menghargai sebuah pekerjaan sesuai dengan kualitas suatu pekerjaan, dan faktor waktu mempunyai peranan penting dalam dunia modern. Singkatnya, manusia modern harus menjadi manusia yang berilmu dan terpelajar.

Kemodernan manusia dalam pandangan Islam, bukannya tidak identik dengan kemajuan teknologi, kemewahan, gedung pencakar langit, tetapi hal itu harus dibarengi dengan perilaku yang selalu berpijak kepada nilai-nilai dan moral agama. Karena itulah sebenarnya nilai yang sangat berharga dalam kehidupan umat manusia.

Al-Quran mengisahkan betapa banyak umat terdahulu yang pada zamannya adalah orang-orang yang modern, tapi karena tidak memperhatikan norma-norma agama, mereka dihancurkan. Ketika mereka dihancurkan, langit, bumi dan seluruh alam

<sup>3</sup>Fatima Mernissi, *Beyond The Veil, Male Female Dynamics, In Modern Muslim Society*, (Indiana; Indiana University Press, 1987), hlm. 12-13.

<sup>4</sup>Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta; LkiS, 2003), hlm. 238.

sama sekali tidak menangi kehancuran mereka. Sebaliknya tanah Mekah yang kering, tandus, gersang, tidak ada peradaban apapun di dalamnya, dijadikan Allah sebagai negeri yang penuh berkah yang penuh kebaikan. Demikian pula dengan tanah suci di Palestina. Karena memang cara kehidupan Nabi Muhammad dalam kesehariannya menunjukkan ciri manusia modern, dan kehidupan modern yang tak dilandasi oleh norma-norma agama tak berarti apa-apa.

Risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad sesungguhnya tidak menghalangi kaum wanita untuk menjadi manusia modern. Namun sudah tentu sebagai wanita ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, antara lain seorang wanita tetap menjaga kehormatan diri dengan tetap menutup aurat, selalu menjaga sopan santun dalam bergaul, tidak membawa isu-isu yang negatif kepada orang lain, tidak terbawa oleh kehidupan modern yang serba bebas, dan tidak memasuki satu area yang mengakibatkan terjadinya perzinahan. Jika dia seorang ibu rumah tangga, maka kewajiban rumah tangga yang harus dinomor-satukan. Sungguh satu gagasan yang sangat mulia bahwa Al-Qur'an mengajak untuk bisa menciptakan keluarga yang *samara*, yakni "sakinah (tenteram, damai), *mawaddah* (saling mencintai) dan *rahmah* (saling menyayangi)". Semua itu bisa tercipta manakala persoalan domestik rumah tangga bisa diselesaikan dengan baik oleh masing masing anggota keluarga. Caranya adalah kesepakatan bersama untuk menjaga nilai, norma dan aturan agama dalam lingkup keluarga masing masing. Jika keluarga bahagia, akan tercipta masyarakat yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut akan menciptakan bangsa yang maju dan berperadaban. Inilah yang diinginkan Allah ketika mendaulat manusia sebagai "*Khalifah*" di bumi.

### C. Hadith tentang Mayoritas Wanita Penghuni Neraka

#### 1. Takhrij al-hadith

Dalam melakukan *takhrij* terhadap hadith-hadith yang berbicara tentang

mayoritas wanita penghuni neraka, penulis menggunakan metode *takhrij* hadith berdasarkan lafaz, atau suku kata dari matan hadith dengan menggunakan kamus petunjuk, yakni kitab *al-Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Hadīs al-Nabawī*, yang merujuk pada 9 kitab hadith (*kutub tis'ah*), karangan Arnold J. Wensink, dan dibantu dengan CD room hadith.

Jika ditelusuri dari berbagai lafaz dalam matan hadith tersebut, maka akan ditemukan tersebar berbagai riwayat yang berbicara tentang mayoritas wanita penghuni neraka. Tetapi karena keterbatasan waktu dan kapasitas kemampuan penulis yang juga sangat terbatas, maka dalam proses penelusuran hadith ini, penulis hanya menelusuri melalui satu lafaz (suku kata) saja, yaitu lafaz "نور".<sup>5</sup>

Berdasarkan isyarat dari lafaz tersebut ditemukan hadith-hadith tentang mayoritas wanita penghuni neraka termuat dalam berbagai kitab hadith. Kitab-kitab hadith yang dimaksud adalah:

1. *Shahih Bukhari* Kitab Haid, 6 dan Kitab Zakat 44.
2. *Shahih Muslim*, Ktab Iman, 132.
3. *Sunan Turmuzy*, Kitab Iman 600.
4. *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Fitn 19.
5. *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, I, 376.

#### 2. Deskripsi Sanad dan Matan

Sesuai hasil *takhrij* yang telah dikemukakan, maka berikut ini dideskripsikan hadith-hadith tentang mayoritas wanita penghuni neraka. Redaksi hadith-hadith yang dimaksud dikutip secara lengkap baik dari segi *sanad* dan *matan*-nya.

##### 1) Riwayat Bukhāry (dua riwayat)

1. حدثنا عبدالله بن مسلمة عن مالك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار عن ابن عباس قال: قال النبي صلعم: أريت النار، فإذا أكثر أهلها النساء يكفرن.

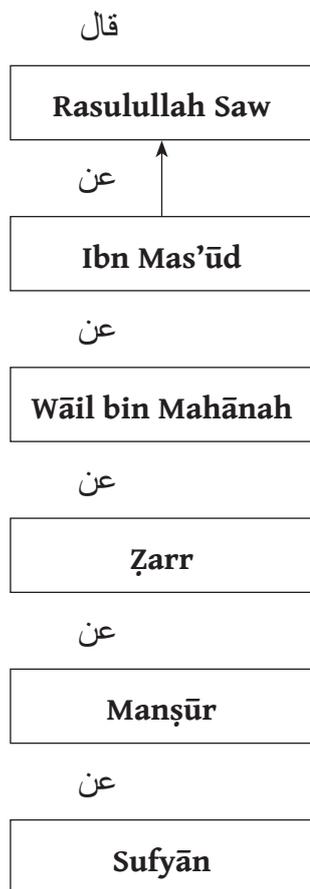
<sup>5</sup>Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadits al-Nabawy*, juz VII (Leiden: E. J.Brill, 1936), hlm.25.



5) Ahmad Ibnu Hanbal

1. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ دَرِّ عَنْ وَائِلِ بْنِ مَهَانَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ فَقَامَتْ امْرَأَةٌ لَيْسَتْ مِنْ عِلْيَةِ النِّسَاءِ فَقَالَتْ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ<sup>12</sup>

Setelah diketengahkan susunan *sanad* dan redaksi *matn* hadith-hadith di atas berikut akan diteliti kualitas *sanad* hadith tersebut. Untuk mempermudah proses kegiatan penelitian *sanad*, maka penulis memilih satu dari seluruh *sanad* hadith sebagaimana yang telah di kutip di atas, *sanad* tersebut adalah *sanad* dari Ahmad Ibn Hanbal adapun skema *sanad*nya adalah sebagai berikut:



Ahmad Ibn Hanbal

<sup>12</sup>Hanbal, Ahmad bin Muhammad Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad (164-241 H), *Al-Musnad*, vol. 3 (Kairo: Dār al-Hadīth, 1416 H / 1995 M), hlm. 490-491.

1. **Ahmad Ibn Hanbal.** Dia bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāny abū ‘Abd Allāh al-Marwāzy al-Baghdādy (164-241 H). Dia berguru pada banyak ulama dari berbagai negeri seperti Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam dan Jazirah salah satu diantara guru beliau adalah **Sufyān bin ‘Uyainah**. Adapun yang menerima riwayat darinya berjumlah banyak diantaranya adalah al-Bukhāry (w. 256), Muslim (w. 261), Abū Dāwud, dan kedua putranya ‘Abd Allāh dan Šāliḥ.<sup>13</sup>

Ahmad adalah seorang perawi hadith yang terpuji baik dari sisi kualitas pribadinya (*adālah*) maupun kapasitas intelektualnya (*dābiṭ*). Hal ini dapat dibuktikan dari komentar para ulama *al-jarḥ wa al-ta’dīl* tentang dirinya dimana Yahya bin Ma’in berkata: “Saya tidak melihat seorang pun yang lebih baik (pengetahuannya dibidang hadith) melebihi Ahmad. ‘Abd al-Razzāq berkata: “Aku tidak melihat seorang pun yang lebih *faqīh* dan lebih *wara’* dari Ahmad”. Al-Syāfi’y berkata: “Saya meninggalkan Baghdād dan tidak kutemukan seorang pun di Kota tersebut yang lebih *faqīh*, lebih *zuhud*, lebih *wara’*, dan lebih *‘ālim* dari Ahmad Ibn Hanbal”. Al-Anbāry berkata: “Ahmad adalah *Hujjah*”. Ibnu al-Madīny berkata: “Tidak seorang pun diantara sahabat kami yang lebih *ḥāfiẓ* (dalam bidang hadith) dari Ahmad”. ‘Abd al-Rahmān bin Mahdy berkata: “Ahmad adalah satu-satunya orang yang sangat mengetahui hadith Sufyān al-Šaury”.<sup>14</sup> Tidak seorang yang mencela (*tajriḥ*) Ahmad Ibn Hanbal bahkan sebaliknya seluruh ulama dalam bidang *al-jarḥ wa al-ta’dīl* memberikan kepadanya pujian yang berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Ahmad Ibn Hanbal

<sup>13</sup>Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzy (654-742 H), *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl* Vol. 1 (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1403 H/1983 M), hlm. 437-442. Ahmad bin ‘Aly bin Hajar al-‘Asqālāny (w. 852 H), *Tahzīb al-Tahzīb* vol. 1 (Cet. II; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1403 H/1983 M), hlm. 43.

<sup>14</sup>al-Mizzy, *Tahzīb al-Kamāl...*, hlm. 442-470.

bahwa dia telah menerima hadith ini dari Sufyān dengan lambang periwayatan *ḥaddathanā* (metode *al-samā'*) dipercaya kebenarannya yang berarti bahwa sanad antara Aḥmad Ibn Ḥanbal dan Sufyān dalam keadaan bersambung (*muttaṣil*).

2. **Sufyān**. Dia bernama lengkap Sufyān bin 'uyainah bin Abī 'Imrān Abū Muḥammad al-Kūfy (107-189 H). Dia menerima riwayat dari guru yang sanagat banyak salah satu diantara guru beliau adalah **Manṣūr bin al-Mu'tamar**. Adapun yang menerima riwayat darinya berjumlah banyak diantaranya adalah **Aḥmad Ibn Ḥanbal**, Abū Ma'mar Ismā'il bin Ibrāhīm al-Huḏaly. Para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* seperti Imām al-Shāfi'y berkata: "Jika seandainya bukan karena Mālik dan Ibn 'Uyainah, maka ilmu Ḥijāz akan hilang". Bishr bin al-Mufaḍḍal berkata: Tidak seorang pun di muka bumi yang sama dengan Ibnu 'Uyainah (dalam masalah kebaikan periwayatan hadith).<sup>15</sup> Para ulama memuji Sufyān dengan pujian yang tinggi dan tertinggi, dan tidak seorang diantara yang melontarkan celaan terhadap integritas dan kapasitas keilmuannya. Dengan demikian pernyataan bahwa dia telah menerima riwayat ini dari Manṣūr dengan menggunakan lafaz 'an'anah dapat diterima kebenarannya, dan sanad antara Sufyān dan Manṣūr dalam keadaan *bersambung*.
3. **Manṣūr**. Dia bernama lengkap Manṣūr bin al-Mu'tamar bin Rubayya'ah, Abū 'Attāb al-Kūfy (w. 132 H). Dia menerima riwayat dari guru yang tergolong banyak salah satu diantara guru beliau adalah **Zarr bin 'Abd Allāh al-Hamadāny**. Adapun yang menerima riwayat darinya berjumlah banyak diantaranya adalah **Sūfyān bin 'Uyainah**, Sulaimān al-A'mash, dan Ayyūb al-Sakhtiyāny. Para ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl* seperti Aḥmad bin Sinān al-Qaṭṭān berkata: "terdapat empat orang di tanah Kūfah riwayat-riwayatnya

tidak lagi dipersilahkan diantara mereka Manṣūr bin al-Mu'tamar". 'Abd al-Raḥmān bin Mahdy berkata: Tidak terdapat seorang pun di Kūfah yang *Aḥfaz* dari Manṣūr, Yaḥya bin Ma'in menilai Manṣūr sebagai perawi *athbat al-nās*, al-'Ijly menilai Manṣūr sebagai perawi yang *thiqah*, *thabt fī al-Ḥadīth*, dan *athbat al-nās* di Kūfah.<sup>16</sup> Para ulama memuji Manṣūr dengan pujian yang tinggi dan tertinggi, dan tidak seorang diantara yang melontarkan celaan terhadap integritas dan kapasitas keilmuannya. Dengan demikian pernyataan bahwa dia telah menerima riwayat ini dari Zarr dengan menggunakan lafaz 'an'anah dapat diterima kebenarannya, dan sanad antara Manṣūr dan Zarr dalam keadaan *bersambung*.

4. **Zarr**. Dia bernama lengkap Zarr bin 'Abd Allāh bin Zurārah al-Hamdāny al-Murhiby, Abu 'Umar al-Kūfy. Dia menerima riwayat dari beberapa guru diantaranya adalah Sa'id bin Jubair, **Wāil bin Muḥānah**. Adapun yang menerima riwayat darinya berjumlah banyak diantaranya adalah Sulaimān al-A'mash, **Manṣūr bin al-Mu'tamar** dan putranya 'Umar bin Zarr. Yaḥya bin Ma'in dan al-Nasāy menilai Zarr sebagai perawi yang *thiqah*, Abū Ḥatim menilai Zarr sebagai perawi yang *ṣadūq*.<sup>17</sup> Para ulama memuji Zarr dengan pujian yang baik hanya saja dia dalam masalah akidah dai terjebak kedalam akidah *murji'ah*. Dengan demikian pernyataan bahwa dia telah menerima riwayat ini dari Wāil dengan menggunakan lafaz 'an'anah tetap dapat diterima kebenarannya, dan sanad antara Zarr dan Wāil bin Muḥānah tetap dapat dinyatakan dalam keadaan *bersambung*. Adapun masalah tergelincirnya dia ke dalam faham *murji'ah*, hal itu tidak mengakibatkan dia menjadi *ḍa'if* apalagi riwayat ini tidak mendukung faham *murji'ah*.

<sup>15</sup>al-Mizzy, *Tahzīb al-Kamāl...*, vol. 11, hlm. 177-196.

<sup>16</sup>al-Mizzy, *Tahzīb al-Kamāl...*, vol. 11, hlm. 146-555.

<sup>17</sup>al-Mizzy, *Tahzīb al-Kamāl...*, vol. 11, hlm. 511-512.

5. **Wāil bin Mahānah.** Dia bernama lengkap Wāil bin Muhānah al-Taymiyyu al-Kūfy. Dia menerima riwayat dari ‘**Abd Allāh bin Mas’ūd.** Adapun yang menerima riwayat darinya **Zarr bin ‘Abd Allāh bin Zurārah al-Hamdāny al-Murhiby.** Ibn Ḥibbān menyebutkannya dalam deretan *al-thiqāt*.<sup>18</sup> tidak seorang diantara ulama *rijāl al-hadīth* yang melontarkan celaan terhadap integritas dan kapasitas keilmuannya. Dengan demikian pernyataan bahwa dia telah menerima riwayat ini dari Ibn Mas’ūd dengan menggunakan lafaz ‘*an’anah*’ dapat diterima kebenarannya, dan sanad antara Wā’il bin Muhānah dan Ibn Mas’ūd dalam keadaan *bersambung*.
6. **Ibn Mas’ūd.** Dia bernama lengkap ‘Abd Allāh bin Mas’ūd bin Ghāfil bin Ḥabīb bin Shamkh bin Makhzūm, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Huzaly. Beliau adalah salah seorang sahabat Nabi Saw dan tergolong diantara mereka yang pertama kali masuk Islam, beliau telah melakukan proses Hijrah selam dua kali. Beliau tergolong sahabat yang menyaksikan dan mengikuti perang Badar dan peperangan lainnya bersama Rasulullah Saw. Beliau banyak menerima riwayat dari Nabi Saw serta empat sahabat lainnya seperti ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, Sa’ad bin Mu’āz al-Anṣāry, dan Ṣafwan bin ‘Assāl al-Marāddy. Adapun yang menerima riwayat darinya sangatlah banyak diantaranya; Anas bin Mālīk, ‘Abd Allāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, **Wāil bin Muhānah**, Abū Hurairah, dan Putranya Abū ‘Ubaidah bin ‘Abd Allāh bin Mas’ūd, serta Istrinya Zainab binti ‘Abd Allāh al-Thaqafiyah. Beliau wafat di Madinah pada tahun 32 H. Tidak seorang pun yang mencela kapasitas beliau, beliau adalah Sahabat Rasulullah Saw yang senantiasa memakaikan sandal kepada Rasulullah Saw, beliau dikenal dengan *Ṣāhib Na’li Rasūl Allāh*.<sup>19</sup> Dengan demikian dapat

diyakini kebenarannya bahwa pernyataan Ibn Mas’ūd telah menerima riwayat ini dari Rasulullah saw. Jadi, sanad antara Ibn Mas’ūd dan Rasulullah Saw dalam keadaan *bersambung*.

Setelah meneliti seluruh periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad Aḥmad Ibn Ḥanbal dari jalur Sufyān baik dari sisi integritas pribadi (*al-‘adālah*), maupun kapasitas intelektual (*al-ḍabt*) dari masing-masing periwayat, ditemukan bahwa seluruh periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad tersebut berkualitas *thiqah*.

Adapun perkara tergelincirnya salah seorang perawi ke dalam ‘Aqidah *murji’ah*, hal tersebut tidak memberikan pengaruh pada kualitas riwayat, sebab riwayat ini tidak mengandung pembahasan yang menunjukkan pembelaan terhadap pokok-pokok akidah *murji’ah*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sanad Aḥmad Ibn Ḥanbal tersebut adalah sanad yang *ṣhīḥ* sekali pun lambang periwayatan yang digunakan mulai dari Sufyān hingga Ibn Mas’ūd menggunakan lafaz ‘*an (ḥadīth al-mu’an’an)*’, sebab telah memenuhi syarat dari kaidah kesahihan hadith (yakni ketersambungan sanad, dan diriwayatkan oleh para perawi yang *thiqah* dari awal sanad hingga akhir), dan semakin sanad tersebut menjadi kuat bila didukung oleh sanad lain berupa *mutābi’*, jika ternyata sanad-sanad yang lain tersebut juga *ṣahīḥ*.

### 3. Analisis Makna Hadith

Dilihat dari ragam redaksi hadith tentang mayoritas wanita penghuni neraka, maka dapat dipahami bahwa hadith ini diriwayatkan secara maknawi. Untuk lebih memudahkan pembahasan, berikut diuraikan salah satu riwayat di atas.

Riwayat Bukhari dalam kitab Zakat:

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن ما لك عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار عن ابن عباس قال: قال النبي صلعم: أريت النار، فإذا أكثر أهلها النساء يكفرن،

<sup>18</sup>al-Mizzy., *Tahzīb al-Kamāl...*, vol. 11, hlm. 424.

<sup>19</sup>al-Mizzy., *Tahzīb al-Kamāl...*, vol. 11, hlm. 1211-127.

قيل: ان يكفرن با الله؟ قال: يكفرن العشير. ويكفرن الاحسان, لو احسنت احداهن ادهر ثم رأت منك شيئاً قالت: ما رتيت منك خيراً قط.

Artinya; “Dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: saya diperlihatkan (pada waktu mi’raj) akan keadaan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah para perempuan, mereka ingkar. Rasul ditanya, apakah mereka ingkar kepada Allah? Rasul menjawab, tidak, melainkan mereka ingkar kepada suami dan ingkar kepada kebaikan suami, jika kamu melakukan suatu kebaikan kepada salah seorang dari mereka, kemudian ia melihat satu kekurangan dari kamu, ia akan berkata aku tidak pernah melihat kebaikan sama sekali padamu”.

Hadith tersebut dapat difahami secara tekstual dan kontekstual. Penulis mencoba mendekati hadith tersebut melalui pemahaman kontekstual.

Dalam banyak argumen (baik ayat al-Qur’an maupun hadith), Islam telah memberikan kedudukan yang tinggi dan mulia terhadap kaum wanita. Tidak ada syari’at Islam yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam memahami hadith ini, hemat penulis, frase “*Akthar Ahlihā al-Nisā*” dalam hadith tersebut bukanlah wanita dalam bentuk jenis kelamin, tetapi dapat difahami dengan “banyaknya persoalan-persoalan” yang menuntut tanggungjawab besar dan berat yang membingkai kaum wanita. Betapa tidak, dalam setiap harinya sejak terbit matahari di ufuk timur sampai terbenam matahari di ufuk Barat, tugas, tanggung-jawab, dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kaum wanita tidak pernah habis-habisnya. Entah sebagai seorang ibu, anak, saudara, apalagi yang disinyalir dalam hadith ini adalah kaum wanita yang berstatus sebagai istri.

Selain tugas, tanggung jawab dan persoalan-persoalan domestik di atas, salah satu problem besar yang dihadapi oleh kaum wanita saat ini adalah banyaknya prosentase kaum wanita yang melebihi jumlah laki-laki. Hal itu merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan yang serius,

sebab kelebihan jumlah wanita adalah masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian sekaligus pemecahannya. Salah satu bentuk pemecahannya adalah melalui perkawinan poligami.<sup>20</sup> Itulah sebabnya dalam hadith di atas kaum wanita dianjurkan untuk memperbanyak bersedekah, termasuk mengihlaskan sebahagian hati suami yang dimiliki seutuhnya kepada orang lainpun adalah sedekah.

Ibnul ‘Arabi berkata: “Dalam hadith ini disebutkan secara khusus dosa kufur/ingkar terhadap suami, di antara sekian dosa lainnya karena Nabi Saw telah menyatakan: ‘Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain (sesama makhluk), niscaya aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya’. Nabi Saw menggandengkan hak suami terhadap istri dengan hak Allah, maka bila seorang istri mengkufuri/mengingkari hak suaminya, sementara hak suami terhadapnya telah mencapai puncak yang sedemikian besar, hal itu sebagai bukti istri tersebut meremehkan hak Allah. Karena itulah diberikan istilah kufur terhadap perbuatannya akan tetapi kufurnya tidak sampai mengeluarkannya dari agama.”<sup>21</sup>

#### D. Kesimpulan

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadith tentang mayoritas penghuni neraka adaah perempuan, setelah dilakukan *takhrīj* ditemukan bahwa hadith-hadith tersebut terdapat dalam beberapa kitab hadith dengan jumlah riwayat sebanyak enam riwayat.

Setelah dilakukan penelitian terhadap salah satu di antara sanad dari hadith-hadith tersebut, dalam hal ini sanad Ahmad Ibn Hanbal dari jalur Sufyan, ditemukan ternyata seluruh periwayatnya adalah *thiqah* dan

<sup>20</sup>Nasiri, *Praktek praktek Prostitusi Gigolo Ala Yusuf Qordhawi, Tinjauan Hukum Islam*, (Surabaya, Khalista, 2010), hlm. 80-81.

<sup>21</sup>Ahmad bin ‘Ali bin Hājal al-‘Asqalāni, *Fatḥ al-Bāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 1 (Beirūt: Dār al-Fikr, T.Th), hlm. 106.

sanadnya *bersambung*. Dengan demikian sanad dari hadith-hadith dalam masalah tersebut berkualitas sahih.

Hadith tentang banyaknya penghuni neraka dari kalangan wanita dapat difahami secara kontekstual. Di mana dalam frase “*Akthar Ahlihā al-Nisā*” dalam hadith tersebut, bukanlah wanita dalam bentuk jenis kelamin. Tetapi dapat difahami dengan “banyaknya persoalan-persoalan” yang menuntut tanggungjawab besar dan berat yang membingkai kaum wanita. Itu menunjukkan bahwa hadith tersebut bermakna *metaphor* (*majāzy*). Selain itu, salah satu problem besar yang dihadapi oleh kaum wanita saat ini adalah banyaknya prosentase kaum wanita yang melebihi jumlah laki-laki, sebab kelebihan jumlah wanita adalah masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian sekaligus pemecahannya, dan salah satu bentuk pemecahannya adalah melalui perkawinan poligami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalāni, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajal, *Fath al-Bāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Fikr, T.Th.
- \_\_\_\_\_, *Tahzīb al-Tahzīb*. Cet. II; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1403 H/1983 M.s
- al-Bukhari, Abu Abd Allah Muhammad Bin Isma’il Bin Ibrahim Bin al-Mughirah Bardazbat al-Ja’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- al-Mizzi, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf (654-742 H), *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1403 H/1983 M.
- al-Qushairi, Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim (206-261 H), *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Beirut Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, ‘Īsā al-Bābi al-Ḥalabi wa Shurakāihi, 1412 H / 1991 M.
- al-Tirmizi, Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘īsā (w. 279 H), *al-Jami’ al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Tirmiziy*. Beirut: Dār al-Fikr, T.Th.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad (164-241 H), *Al-Musnad*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1416 H / 1995 M.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīni (209-273 H), *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, T.Th.
- Ismail, Nurjannah, *Perempuan Dalam Pasungan, Bias Laki-laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2003.
- Mernissi, Fatima *Beyond The Veil, Male Female Dynamics, In Modern Muslim Society*. Indiana, Indiana University Press, 1987.
- Mudhar, M Atho, *Islam Dan Humanisme, Aaktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Humanisme Universal*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasiri, *Praktek praktek Prostitusi Gigolo Ala Yusuf Qordhawi, Tinjauan Hukum Islam*. Surabaya, Khalista, 2010.
- Wensinck, Arnold John, *et al, al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfaz al-Ḥadts al-Nabawi*, terj. Muhammad Fuād ‘Abd. al-Bāqi. Leiden: E. J. Brill, 1936.

